

SKRIPSI
PENDIDIKAN POLITIK MELALUI ORGANISASI KEMAHASISWAAN
(STUDI KASUS: STRATEGI PENGEMBANGAN MAHASISWA NON FISIP
DI KOTA MAKASSAR)



Disusun Oleh:

MUH. MAR'IE RAFIUDDIN

E11116312

DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
PENDIDIKAN POLITIK MELALUI ORGANISASI KEMAHASISWAAN
(STUDI KASUS: STRATEGI PENGEMBANGAN MAHASISWA NON FISIP
DI KOTA MAKASSAR)

Di susun oleh :

MUH. MAR'IE RAFIUDDIN

E11116312

Dinyatakan memenuhi syarat dan siap diperhadapkan dengan tim penguji

Pada tanggal : 03 AGUSTUS 2023

Menyetujui :

Pembimbing I



Prof. Dr. Phil Sukri, M.Si
NIP. 19750818 200801 1008

Pembimbing II



Andi Naharuddin, S.IP, M.Si
NIP. 19731122 200212 1001

Mengetahui :

Ketua Departemen Ilmu Politik



Dr. H.A. Yakub, M.Si, P. hD
NIP. 19621231 199003 1023

HALAMAN PENERIMAAN

SKRIPSI

**PENDIDIKAN POLITIK MELALUI ORGANISASI KEMAHASISWAAN
(STUDI KASUS: STRATEGI PENGEMBANGAN MAHASISWA NON-
FISIP DI KOTA MAKASSAR)**

Disusun dan Diajukan Oleh :

MUH. MAR'IE RAFIUDDIN

E11116312

**Dan dinyatakan telah memenuhi Syarat oleh Panitia Ujian Skripsi
pada Departemen Ilmu Politik**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

PANITIA UJIAN

Ketua : Prof. Dr. Phill Sukri, M.Si. (.....)

Sekretaris : Andi Naharuddin, S.IP., M.Si. (.....)

Anggota : Dr. Imran, S.IP., M.Si. (.....)

Anggota : Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP., M.IP. (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Mar'ie Rafiuddin

NIM : E11116312

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)

Program Studi : ILMU POLITIK

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pendidikan Politik melalui Lembaga Kemahasiswaan, Studi kasus: Strategi Pengembangan mahasiswa Non-Fisip di Kota Makassar" adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 02 Agustus 2023

Muh. Mar'ie Rafiuddin



ABSTRAK

Muh. Mar'ie Rafiuddin. NIM E11116312. Pendidikan Politik Melalui Organisasi Kemahasiswaan (Studi Kasus: Strategi Pengembangan Mahasiswa Non Fisip Di Kota Makassar). Di bawah bimbingan Bapak Sukri dan Bapak Andi Naharuddin.

Pendidikan politik merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kehidupan berbangsa dan bernegara yang dinamis. Permasalahan pendidikan politik ini menarik perhatian dikarenakan terdapat ketidak seimbangan antara pembangunan politik, khususnya sosialisasi politik dengan pembangunan ekonomi di dalam pembangunan nasional yang dalam prosesnya merupakan bagian dari proses sosialisasi politik. keberadaan organisasi kemahasiswaan memiliki fungsi strategis dalam pengembangan mahasiswa agar mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan secara baik, termasuk pengetahuan tentang wacana politik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan pemahaman organisasi mahasiswa terkait pendidikan politik serta mengetahui strategi pembaharuan pendidikan politik di organisasi kemahasiswa di kota Makassar. Pengambilan data dilakukan dengan mewawancarai informan kunci yang dianggap dapat menjelaskan bagaimana persepsi dan pemahaman organisasi mahasiswa terkait pendidikan politik serta mengetahui strategi pembaharuan pendidikan politik di organisasi kemahasiswa di kota Makassar. Penulis berangkat dari konsepsi pendidikan yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Konsep strategi dalam penerapan logika-logika penerapannya juga penulis gunakan sebagai bentuk penjelasan posisi penggunaan strategi organisasi kemahasiswaan non-FISIP dalam penerapan strateginya.

Dalam hasil penelitian ini menggambarkan organisasi kemahasiswaan non-FISIP mengembangkan pendidikan politik dalam bentuk yang paling dasar sesuai dengan pemahaman mereka. Berbeda dengan lembaga kemahasiswaan dalam ranah FISIP yang memahami dan menerapkan bentuk pendidikan politik secara luas sesuai dengan arti dari pendidikan politik. pemahaman akan pendidikan politik oleh anggota organisasi kemahasiswaan non-FISIP.

Kata Kunci : Pendidikan Politik, Sosialisasi Politik, Organisasi, Kemahasiswaan, Lembaga Kemahasiswaan.

ABSTRACT

Muh. Mar'ie Rafiuddin. NIM E11116312. Political Education Through Student Organizations (Case Study: Non-Fisip Student Development Strategy in Makassar City). Under the guidance of Mr. Sukri and Mr. Andi Naharuddin.

Political education is something that is absolutely necessary for the life of a dynamic nation and state. The problem of political education attracts attention because there is an imbalance between political development, especially political socialization with economic development in national development which in the process is part of the political socialization process. the existence of student organizations has a strategic function in developing students to be able to master knowledge and skills well, including knowledge of political discourse.

This study aims to determine the perception and understanding of student organizations related to political education and to find out the strategy of renewing political education in student organizations in Makassar city. Data collection was carried out by interviewing key informants who were considered to be able to explain how the perceptions and understanding of student organizations related to political education and knowing the strategy of renewing political education in student organizations in Makassar city. The author departs from the conception of education put forward by Paulo Freire. The concept of strategy in the application of the logics of its application is also used by the author as a form of explanation of the position of the use of strategies of non-FISIP student organizations in the application of their strategies.

The results of this study illustrate that non-FISIP student organizations develop political education in the most basic form according to their understanding. In contrast to student organizations in the realm of FISIP that understand and apply a broad form of political education in accordance with the meaning of political education. understanding of political education by members of non-FISIP student organizations.

Keywords: Political Education, Political Socialization, Student Organization, Student Organization.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis hingga saat ini diberikan kesehatan serta dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Departemen Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam tak lupa penulis junjungkan kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya serta petunjuk kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk keluarga tercinta, yaitu Ibu **Nurlaela** dan Ayah penulis **Rafiuddin** yang selalu memberikan dukungan serta iringan doa siang dan malam yang tiada henti – hentinya selalu terucap, terima kasih atas didikannya selama ini, sehingga menjadi alasan utama skripsi ini bisa dan harus diselesaikan. Kepada seluruh anggota keluarga yang tidak pernah putus memberikan keceriaan, doa, serta dukungan baik secara moril maupun material, beserta seluruh keluarga besar yang penulis tidak sempat sebutkan satu persatu, terima kasih semua atas dorongan, motivasi, perhatian, dukungan, dan doa di saat susah dan senang kepada penulis selama ini.

Penulis menyadari selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dukungan

kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini, maka dari itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. **Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Bapak Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan **Bapak Drs. Andi Yakub, M.Si., Ph.D.** selaku Ketua Departemen Ilmu Politik serta bapak **Haryanto, S. IP., M.A** selaku Sekretaris Departemen Ilmu Politik.
3. **Bapak Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si** selaku pembimbing I, yang telah memberi nasehat dan bimbingan kepada penulis selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
4. **Bapak Andi Naharuddin, S.I.P., M.Si** selaku penasehat pembimbing II, yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Ibu Dosen Prodi Ilmu Politik, **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si, Prof. Muhammad, S.IP., M.Si, Drs. H. A. Yakub, M.Si., Ph.D, Dr. Gustiana A. Kambo S.IP. M.Si., Dr. Ariana Yunus, S.IP M.Si, Haryanto, S.IP, M.A, Andi Ali Armunanto, S.IP. M.Si., A.Naharuddin S.IP, M.Si., Dr. Muhammad Saad, MA., Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si, Sakinah Nadir S.IP, M.Si., Endang Sari, S.IP, M.Si, Dr. Muhammad Saad, M.A, Ummi Suci**

Fathia, S.IP, M.Si, Muh. Imran, S.IP, M.Si, Dian Ekawaty, S.IP.M.Si Terima Kasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini, semoga penulis dapat memanfaatkan dengan sebaik mungkin.

6. Seluruh Staf Jurusan Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan khususnya prodi Ilmu Politik, serta staf di Lingkup FISIP UNHAS tanpa terkecuali. Terima kasih atas bantuan yang tiada hentinya bagi penulis selama ini.
7. Seluruh teman-teman Ilmu Politik Angkatan 2016 yang telah kebersamai penulis sedari awal menjadi mahasiswa sampai saat ini.

Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih yang sebesar – besarnya atas bantuan dan doanya. Semoga bantuan dan keikhlasan mendapatkan balasan dari Allah SWT. *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, Juli 2023

Penulis

MUH. MAR'IE RAFIUDDIN

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pendidikan dalam Perspektif Paulo Freire.....	8
2.2 Teori Logika Strategi.....	14
2.3 Skema Pikir.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1 Pendekatan Penelitian	21
3.2 . Lokasi Penelitian.....	21
3.3 . Sumber Data Penelitian.....	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data	23
3.5 Teknik Analisis Data	25
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	27
4.1 Kota Makassar.....	27
4.1.2 Sejarah Kota Makassar	31
4.2 Perguruan Tinggi di kota Makassar.	35
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
5.1 Pemahaman Mahasiswa non-FISIP tentang Pendidikan Politik.....	40

5.2 Bentuk Pengembangan Pendidikan Politik Organisasi Kemahasiswaan non-FISIP di kota Makassar.	52
5.2.1 Menyisipkan Pendidikan Politik dalam Proses Kaderisasi.	53
5.2.2 Membuat Kegiatan Menumbuhkan Semangat Demokrasi.	56
BAB VI PENUTUP	62
6.1. Kesimpulan.....	62
6.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN – LAMPIRAN	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan politik merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kehidupan berbangsa dan bernegara yang dinamis. Permasalahan pendidikan politik ini menarik perhatian dikarenakan terdapat ketidak seimbangan antara pembangunan politik, khususnya sosialisasi politik dengan pembangunan ekonomi di dalam pembangunan nasional yang dalam prosesnya merupakan bagian dari proses sosialisasi politik. Ketidak seimbangan yang dimaksudkan pada bagian ini merupakan efek dari partisipasi politik yang ditunjukkan tidak mencapai totalitas.

Sosialisasi politik wajib dijalankan sesuai dengan kebutuhan bangsa berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila sebagai asas Negara. Hal di atas mutlak diperlukan untuk mematangkan konsep demokrasi yang sering didengung-dengungkan sebagai sebuah konsep yang sesuai dengan akar sejarah bangsa Indonesia. Pendidikan politik sebagaimana yang dipaparkan oleh alfian¹ Pendidikan politik sebenarnya adalah proses sosialisasi politik yang dilalui anggota-anggota masyarakat dari kecil sampai dewasa. Pendidikan politik itu tidak hanya terbatas di bangku sekolah atau

¹ Affandi, F. N. (n.d.). Pelaksanaan Pendidikan Politik Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Generasi Muda. Halaman. 21

tempat lain. Tingkah laku yang ada sekarang dalam masyarakat, dengan sendirinya mempengaruhi proses pendidikan politik masyarakat atau proses sosialisasi politik nanti. Jadi umpamanya untuk menjadi pemimpin sekarang atau menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), seseorang seandainya dia bisa bergantung kepada mereka yang berkuasa tanpa memperhatikan kebutuhan untuk adanya pengikut, atau seandainya mereka yang berkuasa tanpa memperhatikan kebutuhan dengan hanya bisa andalkan backing orang yang berkuasa, maka akan melahirkan corak pendidikan politik yang seperti ini. Dengan kata lain akan lahir pemimpin-pemimpin yang selalu menjilat atau menggantungkan diri kepada mereka yang berkuasa bukan melayani masyarakat. Ini merupakan masalah saat ini.

Berdasarkan hal tersebut di atas, keberadaan organisasi kemahasiswaan memiliki fungsi strategis dalam pengembangan mahasiswa agar mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan secara baik, termasuk pengetahuan tentang wacana politik. Hal ini nantinya akan menimbulkan kesadaran politik yang baik dari mahasiswa, hal ini diperlukan suatu program organisasi yang berorientasi kepada peningkatan wawasan politik mahasiswa dan keterlibatan mahasiswa untuk ikut serta dalam proses pembinaan politik. Peranan mahasiswa sangat dituntut untuk lebih aktif dalam menyelenggarakan sejumlah kegiatan, dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang berorientasi pengetahuan agar semakin banyak dapat merespon fenomena-fenomena

politik secara baik. Kurangnya aktifitas politik di lembaga kemahasiswaan non fisip seperti demonstrasi dan diskusi diskusi yang membahas kebijakan pemerintah disebabkan karena lemahnya kesadaran politik.

Dalam catatan sejarah perjalanan kemahasiswaan, mahasiswa selalu hadir tidak sekedar sebagai saksi dari perubahan tetapi juga aktif dalam memaknai perubahan tersebut. Sejarah juga mencatat dengan tinta emas betapa mahasiswa Indonesia selalu menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perjuangan dari setiap aspirasi yang tumbuh dalam masyarakat. mahasiswa sebagai partisipan yang aktif dalam merekayasa setiap perubahan tidak dapat dipungkiri. Misalnya, kebangkitan nasional pada tahun 1908, sumpah pemuda pada tahun 1928, proklamasi pada tahun 1945 dan kebangkitan Orde Baru tahun 1966. Pola pergerakan mahasiswa mulai dari mahasiswa angkatan tahun 1908, 1928, 1945, 1966, 1977 dan mahasiswa angkatan 1978, baik yang berhasil dalam aksinya maupun yang kurang berhasil selalu berorientasi pada perubahan dari status quo ke suatu situasi baru yang setidaknya mengundang harapan baru pula.²

Gerakan mahasiswa sebelum dan sesudah Indonesia merdeka mempunyai ciri yang berbeda. Kendatipun berbeda namun gerakan tersebut mempunyai satu nafas, yaitu ingin memperjuangkan kepentingan rakyat. Aksi-

² Tentang Boedi Oetomo, mengenai sifat dan tujuannya, lihat L.M Sitorus, Sejarah pergerakan Kebangsaan Indonesia, Jakarta: 1974, hal 10-11. Lihat juga Kahin, Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia, London: Cornell University Press, 1980, hal 80-81.

aksi mahasiswa tahun 1966, 1974, dan 1978 merupakan sejarah politik praktis mahasiswa untuk menunjukkan diri sebagai suatu kekuatan moral (moral force), pengabdian pada masyarakat luas. Aksi-aksi yang muncul pada mahasiswa angkatan ini tidak bisa dilepaskan dari “hubungan akrab” antara organisasi yang mempersatukan mahasiswa serta kiprah leluasa organisasi ekstra kampus, dipandang sebagai faktor yang dapat memberikan peluang bagi aksi-aksi tersebut.³

Tempat-tempat persemaian yang baik untuk pembentukan aktivis dan pemimpin gerakan protes mahasiswa adalah Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Badan Eksekutif Mahasiswa-Fakultas (BEM-F), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas, dan Lembaga Per Kampus. Makassar sebagai salah satu kota yang dikenal mempunyai sejarah panjang terkait dengan pergerakan mahasiswa. Makassar sebagai sebuah kota metropolitan menjadi pusat atau pilihan utama masyarakat yang berada di Sulawesi Selatan maupun di kawasan Indonesia Timur untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Sehingga wajar jika semua orang yang ingin melanjutkan pendidikannya di jenjang perkuliahan berlomba-lomba untuk mendaftar di perguruan tinggi yang ada di kota Makassar.

³ Sudiyo, Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hal. 24.

Banyaknya kampus atau universitas yang tersebar di kota Makassar menjadikan masyarakat yang tinggal didalamnya memiliki akses yang luas dalam memperoleh pendidikan. Selain itu kampus atau universitas ini juga didukung oleh banyaknya organisasi mahasiswa yang berkembang didalamnya sehingga hal itu menjadi wadah bagi masyarakat atau mahasiswa dalam memperoleh pendidikan. Organisasi mahasiswa yang berada di naungan kampusnya masing masing juga tidak hanya berfokus kepada pengembangan pendidikan literasi atau pendidikan yang berfokus kepada keilmuan jurusannya saja. Tetapi organisasi mahasiswa juga aktif melakukan kegiatan pendidikan politik, yang awalnya hanya dilakukan oleh lembaga kemahasiswaan di lingkup fakultas ilmu social saja.

Fenomena pendidikan politik yang dilakukan oleh lembaga kemahasiswaan non FISIP menjadi sesuatu yang menarik karena pendidikan politik tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting untuk dilakukan oleh organisasi non FISIP, bahkan organisasi kemahasiswaan yang berada dalam focus keilmuan medis maupun agrokultura juga massif melakukan pendidikan politik kepada anggotanya sendiri maupun juga kepada masyarakat.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas membuat penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fenomena organisasi kemahasiswaan non FISIP dalam melakukan pendidikan politik kepada

masyarakat. Dengan mengangkat judul **Pendidikan Politik Melalui Lembaga Kemahasiswaan (Studi Kasus; Strategi Pengembangan mahasiswa NON FISIP Di Kota Makassar).**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa di kota Makassar terhadap pendidikan politik?
2. Bagaimana strategi pengembangan pendidikan politik yang dihadirkan organisasi kemahasiswaan non FISIP di kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persepsi dan pemahaman organisasi mahasiswa terkait pendidikan politik.
2. Mengetahui strategi pembaharuan pendidikan politik di organisasi kemahasiswa di kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Terkait dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

A. Manfaat Teoritis

1. Lembaga mahasiswa mengetahui persepsi dan pemahaman tentang pendidikan politik di lembaga kemahasiswaan
2. Lembaga mahasiswa memiliki strategi pembaharuan dalam pendidikan politik di organisasi kemahasiswa.

B. Manfaat Praktis

Mampu menjadi sebuah gambaran bagaimana suatu organisasi mendirikan sekolah politik untuk mengembangkan pendidikan politik di lembaga kemahasiswaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan dalam Perspektif Paulo Freire

Pengamatan Freire terhadap praktek pendidikan manapun selalu mencakupi: 1) subjek atau pelaku (orang yang mengajar dan memberi tahu), 2) orang yang belajar, tetapi yang dengan belajar juga mengajar, 3) objek yang harus diajarkan dan diberitahukan, 4) metode-metode yang digunakan oleh orang yang mengajar untuk mendekati isi yang sedang diperantarainya/disampaikannya. Sesungguhnya isi dalam sifatnya sebagai objek yang dapat diketahui yang harus dikenali kembali pendidik selagi mengajarkannya kepada edukan, yang pada gilirannya memahami isi itu dengan menangkapnya, tidak dapat dipindahkan semata-mata dari pendidik kepada edukan, hanya semata-mata ditempatkan dalam edukan oleh pendidik.⁴

Praktek pendidikan selanjutnya melibatkan proses-proses, teknik-teknik, pengharapan-pengharapan, keinginan-keinginan, kekecewaan-kekecewaan, dan tegangan terus menerus antara praktek dan teori, antara kebebasan dan kewibawaan, jika penekanan pada salah satu dibesarkan, penekanan itu tidak dapat diterima dari sudut pandang demokrasi, hal yang juga tidak cocok dengan sikap otoriter dan sikap permisif. Dengan

⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 106- 107

kata lain, bagi Freire, kegiatan pendidikan apapun yang berdasarkan pada standarisasi pada apa yang telah digariskan sebelumnya, pada rutinitas dimana segalanya telah ditentukan sebelumnya adalah bersifat membirokratisasikan dan dengan demikian anti demokrasi.

Pendidikan yang kritis menuntut konsisten dalam refleksinya tentang praktek pendidikan seperti dalam praktek sendiri selalu memahami pendirian dalam keseluruhannya. Ia tidak akan memusatkan praktek pendidikannya secara eksklusif pada misalnya edukan atau pendidik atau isi atau metode-metode, tetapi akan memahami praktek pendidikan berkaitan dengan hubungan yang terjalin antara berbagai unsur pembentuknya dan akan melaksanakan praktek pendidikan itu secara konsisten dengan pemahamannya dalam segenap tindakannya menggunakan bahan-bahan, metode-metode dan teknik-teknik.

Filsafat Freire bertolak dari kehidupan nyata, bahwa di dunia ini sebagian besar manusia menderita sedemikian rupa, sementara sebagian lainnya menikmati jerih payah orang lain dengan cara-cara yang tidak adil, dan sekelompok yang menikmati ini justru bagian minoritas umat manusia. Kondisi ini merupakan kondisi yang tidak berimbang, tidak adil dan disebut sebagai situasi penindasan. Bagi Freire, penindasan adalah tidak manusiawi, sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan. Dehumanisasi ini bersifat ganda yaitu terjadi atas diri mayoritas kaum tertindas dan diri minoritas kaum penindas. Mayoritas kaum tertindas menjadi tidak manusiawi karena hak-hak asasi

mereka dinistakan, mereka dibuat tidak berdaya dan dibenamkan dalam kebudayaan bisu. Sedangkan minoritas kaum penindas menjadi tidak manusiawi karena telah mendustai hakekat keberadaan dan hati nurani sendiri dengan memaksakan penindasan bagi sesamanya.

Maka dari itu, ikhtiar memanusiaikan kembali manusia merupakan pilihan mutlak karena fitrah manusia yang sejati adalah pemanusiaan yang terletak pada tugasnya sebagai subjek yang sadar untuk merubah kenyataan yang menyimpang dari keharusan, yang dalam hal ini adalah humanisasi dan selain itu, karena dehumanisasi bukanlah takdir manusia melainkan produk tatanan yang tidak adil sehingga perjuangan menjadi mungkin untuk dilakukan.

Pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri yang bersifat objektif dan subjektif dalam arti kesadaran subjektif dan kemampuan objektif adalah suatu fungsi dialektis yang konstan dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahaminya.⁵ Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur dalam hubungan dialektisnya yang konstan yaitu pengajar dan pelajar sebagai subjek yang sadar dan realitas dunia sebagai objek yang tersadari atau disadari. Hubungan dialektis semacam inilah yang terdapat dalam sistem pendidikan yang mapan.

⁵ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradgma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD), h. 187.

Pendidikan Hadap Masalah sebagai Solusi bagi Pendidikan “Gaya Perbankan” Berangkat dari situasi masyarakat Brazil yang berada dalam masa transisi, maka pendidikan merupakan tugas mendesak dan yang diperlukan untuk masyarakat yang baru lahir ini ialah pendidikan kritis yang akan membantu terbentuknya sikap-sikap kritis, mengangkat kesadaran naif rakyat yang telah menenggelamkannya dalam proses sejarah dan membuatnya mudah termakan irasionalitas.

Politik Pendidikan Potensialnya terutama tergantung pada kemampuan rakyat untuk berperanan dalam gerak transisi itu yaitu melalui pemecahan yang cepat dan tepat untuk masalah-masalah yang rawan yang dilakukan bersama dengan rakyat dan bukan pemecahan untuk rakyat atau dengan memaksa rakyat.

Konsientisasi sebagai Tujuan Pendidikan Paulo Freire Dalam programnya di perkampungan kumuh Brazil, Freire memulai mengkonseptualisasikan sebuah proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang dinamis dan pada apa yang disebutnya sebagai kemanusiaan yang lebih utuh. Hasil dari proses ini dinamakannya conscientizacao, atau tingkat kesadaran dimana setiap individu mampu melihat sistem sosial secara kritis.⁶ Mereka dapat memahami akibat-akibat yang saling kontradiktif dalam kehidupan mereka sendiri, dapat

⁶ Abdul Khadir, Dasar-dasar Pendidikan (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2012), 60

mengeneralisasikan kontradiksi-kontradiksi tersebut pada lingkungan lain di sekelilingnya dan dapat mentransformasikan masyarakat secara kreatif dan bersama-sama.

Freire mengkontraskan kesadaran kritis seseorang di dalam sebuah sistem dengan dua tingkat kesadaran lainnya yang lebih rendah. Kesadaran naif dicirikan dengan perilaku orang yang terlalu menyederhanakan dan meromantisasikan realitas, dia berusaha mereformasi individu-individu yang tidak adil dengan asumsi bahwa sistem yang mewadahnya bisa bekerja secara tepat.⁷ Kesadaran magis adalah fase dimana orang mengadaptasi atau menyesuaikan diri secara fatalistik dengan sistem yang ada. Dalam sistem pengkodean conscientizacao, terdapat 3 tahap dan masing-masing tahap terdiri dari tiga pertanyaan pokok yakni: masalah-masalah apa yang timbul dalam situasi ini? (Penamaan); mengapa masalah-masalah tersebut timbul? (Berpikir); dan apa yang bisa dilakukan untuk mengubah situasi ini? (Aksi). Di setiap tahap, serangkaian kategori pengkodean didefinisikan dalam istilah-istilah perilaku khusus yang menggambarkan bagaimana pertanyaan-pertanyaan tersebut didiskusikan di setiap tahap.

Conscientizacao memperhatikan perubahan-perubahan hubungan antar manusia yang akan memperbaiki penyelewengan manusia. bukanlah teknik untuk transfer informasi atau untuk pelatihan ketrampilan, tetapi

⁷ Redja Mudyahardjo, Filsafat Ilmu Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 49-50.

merupakan proses dialogis yang mengantarkan individu-individu secara bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah eksistensial mereka. Conscientizacao mengemban tugas pembebasan dan pembebasan itu berarti penciptaan norma, aturan, prosedur dan kebijakan baru. Pembebasan bermakna transformasi atas sebuah sistem realitas yang saling terkait dan kompleks, serta reformasi beberapa individu untuk mereduksi konsekuensi-konsekuensi negatif dari pelakunya.

Perbedaan-perbedaan pedagogis pokok antara conscientizacao dan bentuk-bentuk pendidikan lainnya adalah bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam conscientizacao tidak memiliki jawaban yang telah diketahui sebelumnya. Pendidikan bukanlah pengorganisasian fakta yang sudah diketahui sedemikian rupa sehingga orang bodoh melihatnya sebagai sesuatu yang baru. Pendidikan tidak sekedar mengajarkan fisika kepada siswa untuk menemukan kembali gaya gravitasi.⁸ Dan conscientizacao adalah sebuah pencarian jawaban-jawaban secara kooperatif atas masalah-masalah yang tak terpecahkan yang dihadapi oleh sekelompok orang. Dengan demikian, tidak ada 'ahli' yang mengetahui jawaban-jawaban tersebut dan yang pekerjaannya mentransfer jawaban-jawaban tadi. Setiap individu memiliki kebenaran yang sama, tetapi berbeda dalam cara melihat persoalan yang harus didefinisikan dan cara mencari jawabannya yang harus diformulasikan.

⁸Jalaluddin & Abdullah, Filsafat Pendidikan (Depok: RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013), 7-9

Partisipasi bukanlah sebuah alat pendidikan yang tepat, merupakan inti dari proses pendidikan. Conscientizacao bukanlah tujuan sederhana yang harus dicapai, tetapi merupakan tujuan puncak dari pendidikan untuk kaum tertindas.

2.2 Teori Logika Strategi

Strategi memberikan cetak biru yang koheren-untuk menjembatani kesenjangan antara realitas hari ini dan masa depan yang diinginkan. Ini adalah perhitungan disiplin dari tujuan, konsep, dan sumber daya yang menyeluruh dalam batas risiko yang dapat diterima untuk menciptakan hasil masa depan yang lebih menguntungkan daripada yang mungkin ada jika dibiarkan secara kebetulan atau tangan orang lain. Ini adalah pertimbangan hubungan bagaimana menerapkan sumber daya untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam lingkungan strategis tertentu dari waktu ke waktu. Dalam konteks negara, strategi adalah penggunaan instrumen kekuasaan tertentu (politik/diplomatik, ekonomi, militer, dan informasi) untuk mencapai tujuan politik negara dalam kerja sama atau persaingan dengan aktor lain yang mengejar tujuan mereka sendiri mungkin bertentangan-tujuan. Dengan kata lain, ini adalah penerapan kekuatan yang melekat pada sumber daya alam dan masyarakat negara menuju tujuan kebijakan dalam lingkungan strategis yang muncul, dinamis, dan kompetitif.

Baik strategi maupun perencanaan berada di bawah sifat lingkungan. Strategi memiliki atribut yang berbeda dari perencanaan dalam ruang lingkup, asumsi, dan premisnya, tetapi strategi menyediakan struktur dan parameter untuk perencanaan jangka panjang dan jangka pendek yang lebih rinci.⁹ Baik strategi maupun perencanaan menggunakan tujuan, cara, dan sarana, dan dibatasi oleh kriteria kesesuaian, kelayakan, dan penerimaan. Strategi memiliki logika inheren tersendiri yang dapat dipahami dan diterapkan. Asumsi yang mendasari strategi dari perspektif nasional adalah bahwa semua negara-bangsa dan aktor non-negara memiliki kepentingan yang akan mereka kejar dengan kemampuan terbaik mereka. Kepentingan adalah keadaan akhir yang diinginkan yang dikategorikan dalam istilah seperti kelangsungan hidup, kesejahteraan ekonomi, tatanan dunia yang menguntungkan, dan nilai-nilai nasional atau kelompok yang bertahan lama. Kepentingan berasal dari kategori luas ini sebagaimana tercermin dalam lingkungan strategis dan dapat dinyatakan lebih spesifik dalam konteks isu.

Unsur-unsur kekuasaan adalah sumber daya yang digunakan untuk mempromosi memajukan kepentingan rasional atau kelompok. Sumber daya diterapkan melalui penggunaan instrumen kekuasaan.¹⁰ Peran strategi adalah untuk memastikan bahwa pengejaran, perlindungan, atau pemajuan

⁹ Harmen Batubara, *Strategi Sun Tzu Memenangkan Pilkada*, CV Garuda Mas Sejahtera, 2015, Hal 27.

¹⁰ Anwar Arifin, *Komunikasi Politik: Paradigma, Teori-Aplikasi-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*, PT. Balai Pustaka, Jakarta, 2003. Hal 26 et seq

kepentingan-kepentingan ini-yang dicapai melalui penerapan instrumen-instrumen kekuasaan untuk tujuan-tujuan tertentu guna menciptakan efek-efek strategis yang mendukung kepentingan berdasarkan pedoman kebijakan yang dicapai dalam secara koheren dan optimal.

Strategi pada dasarnya adalah tentang pilihan; itu mencerminkan preferensi untuk keadaan atau kondisi masa depan dan menentukan cara terbaik untuk sampai ke sana. Dalam melakukannya, strategi menghadapi musuh, sekutu, dan aktor lainnya; dan membahas masalah sumber daya dan organisasi; bahkan beberapa faktor akan tetap berada di luar kendali atau mungkin tidak terduga. Pilihan rasional, peluang dan probabilitas, aktor irasional, sekutu, dan pesaing adalah bagian dari paradigma strategis. Strategi secara inheren bersifat komprehensif; tujuan utamanya adalah untuk secara menguntungkan mempengaruhi lingkungan strategis yang kompleks dan mudah berubah dengan memberikan arahan untuk penerapan kekuasaan yang bijaksana menuju pencapaian tujuan yang didorong oleh kebijakan.

Proses strategis adalah semua tentang bagaimana (konsep atau cara) kepemimpinan akan menggunakan kekuatan (sumber daya atau sarana) yang tersedia bagi negara untuk melakukan kontrol atas serangkaian keadaan dan lokasi geografis untuk mencapai tujuan (tujuan) sesuai dengan kebijakan negara.

Strategi memberikan arahan untuk penggunaan kekuatan ini secara paksaan atau persuasif untuk mencapai tujuan tertentu. Arah ini pada dasarnya proaktif, tetapi tidak prediktif. Strategi mengasumsikan bahwa sementara masa depan tidak dapat diprediksi, lingkungan strategis dapat dipelajari, dinilai, dan, pada berbagai tingkat, diantisipasi dan dimanipulasi. Hanya dengan analisis yang tepat tren, isu, peluang, dan ancaman dapat diidentifikasi, dipengaruhi, dan dibentuk melalui apa yang dipilih negara untuk dilakukan atau tidak dilakukan. Jadi strategi yang baik berusaha untuk mempengaruhi dan membentuk lingkungan masa depan sebagai lawan hanya bereaksi terhadapnya.

Strategi bukanlah manajemen krisis. Ini sebagian besar merupakan antitesisnya. Manajemen krisis terjadi ketika tidak ada strategi atau strategi gagal mengantisipasi dengan baik. Dengan demikian, premis pertama dari teori strategi adalah bahwa strategi bersifat proaktif dan antisipatif, tetapi tidak bersifat prediktif. Premis kedua adalah bahwa tujuan politik mendominasi semua strategi; ide ini mungkin paling baik dikemukakan dalam diktum terkenal Clausewitz, "Perang hanyalah kelanjutan kebijakan dengan cara lain. Tujuan politik dituangkan dalam kebijakan. Kebijakan adalah ekspresi dari keadaan akhir yang diinginkan yang dicari oleh pemerintah. Dalam bentuk terbaiknya, kebijakan adalah artikulasi yang jelas dari panduan untuk penggunaan

instrumen kekuasaan menuju pencapaian satu atau lebih tujuan atau keadaan akhir.

Premis ketiga, adalah bahwa strategi berada di bawah siff lingkungan strategis. Strategi dikembangkan dari pertimbangan yang cermat terhadap situasi strategis dan pengetahuan tentang siff lingkungan strategis. Lingkungan strategis memiliki atribut fisik dan metafisik. Ini memiliki komponen domestik dan eksternal. Lingkungan internasional adalah komponen eksternal, yang terdiri dari lingkungan geografis fisik, sistem internasional, dan aktor eksternal lainnya-dan budaya, kepercayaan, dan mereka. Premis keempat, adalah bahwa strategi bersifat holistik dalam pandangan. Ini menuntut pertimbangan yang komprehensif. Artinya, sementara ahli strategi mungkin merancang strategi dari perspektif tertentu, ia harus mempertimbangkan seluruh lingkungan strategis dalam analisisnya untuk sampai pada strategi yang tepat untuk melayani tujuan yang dimaksudkan di tingkatnya. Dia memperhatikan faktor eksternal dan internal di semua tingkatan dan integrasi horizontal dan vertikal dari strateginya.

Singkatnya, strategi memiliki logika yang melekat yang dapat dipahami dan diterapkan. Ini berbeda dari perencanaan dan melayani tujuan yang unik.ini berbeda dari perencanaan dalam atribut, ruang lingkup, asumsi, dan premis, tetapi memberikan struktur dan parameter keseluruhan untuk perencanaan jangka panjang dan jangka pendek yang lebih rinci. Baik strategi

maupun perencanaan menggunakan tujuan, cara, dan sarana, dan dibatasi oleh kriteria kesesuaian, kelayakan, dan penerimaan. Strategi yang baik didasarkan pada pemahaman dan analisis yang tepat tentang lingkungan strategis dan kepentingan dan kebijakan nasional, serta pemahaman tentang teori dan peran strategi. Ali strategi menerima bahwa masa depan tidak dapat diprediksi, tetapi percaya bahwa masa depan dapat diantisipasi dan dibentuk dengan cara yang menguntungkan melalui penciptaan efek strategis yang bijaksana. Teori strategi memandu dan mendisiplinkan pengembangan dan pelaksanaan strategi yang baik.

2.3 Skema Pikir

